

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit kronis yang memerlukan perawatan intensif dan dapat menunjukkan perjalanan klinis yang bervariasi (Guillin *et al.*, 2022). HIV dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh, sehingga seseorang mudah terinfeksi bermacam penyakit serta daya tahan tubuh mudah mengalami penurunan. AIDS merupakan kondisi ketika gejala penyakit muncul karena melemahnya sistem kekebalan tubuh yang diakibatkan oleh HIV (Bunga dkk., 2024). Orang yang terkena HIV belum bisa dikatakan juga menderita AIDS, namun ketika kekebalan tubuh sudah melemah dan banyak penyakit masuk ke dalam tubuh, maka saat itu seseorang telah dikatakan mengalami AIDS (Aryani dkk., 2021).

HIV dapat menular kepada anak oleh ibu yang terinfeksi virus. Kontak seksual merupakan penyebab utama dari penyebaran HIV. Secara horizontal, kontak darah langsung dan penggunaan napza melalui alat suntik yang telah terkontaminasi juga berisiko dalam menularkan HIV/AIDS. HIV masuk ke dalam tubuh manusia melalui aliran darah, cairan vagina atau semen, air susu ibu, serta cairan di dalam otak. Cairan air mata, air liur, keringat, dan air kencing hanya mengandung virus dalam jumlah kecil, sehingga tidak berpotensi menularkan (Alamsyah dkk., 2020).

Dampak yang dapat dirasakan oleh penderita HIV/AIDS yaitu permasalahan fisik, sosial, maupun psikologis. Permasalahan fisik yang dialami mulai dari perubahan penampilan seperti penurunan berat badan dan gangguan kulit. Stigmatisasi, diskriminasi, isolasi sosial, dan permasalahan psikologis seperti

perasaan cemas juga kerap dirasakan oleh penderita HIV/AIDS. Masalah sosial serta diskriminasi yang dirasakan ODHA diakibatkan oleh stigma yang buruk terhadap penyakit (Virgiani, 2019).

Stigma terhadap HIV secara signifikan dapat menyebabkan seseorang yang hidup dengan atau berisiko HIV membatasi aksesnya terhadap layanan pencegahan, pengujian maupun kepatuhan menjalani pengobatan. Secara tidak langsung hal tersebut dapat meningkatkan risiko penularan serta perkembangan HIV menjadi AIDS, kekerasan, marginalisasi sekaligus mengurangi akses terhadap pendidikan, pekerjaan dan keadilan (UNAIDS, 2021). Stigma yang buruk disebabkan oleh kesalahan persepsi terkait HIV/AIDS terutama media penularan serta pandangan oleh masyarakat mengenai masalah kesehatan (Surasta dkk., 2020).

Pengetahuan yang rendah akibat kurangnya terpapar informasi tentang HIV/AIDS menjadi suatu penyebab yang dapat mempengaruhi munculnya stigma pada ODHA (Oliviawati dkk., 2024). Banyaknya stigma dan kasus ODHA di usia muda, mengungkapkan bahwa perlu adanya upaya pemberian edukasi kesehatan sejak usia muda mengenai HIV/AIDS (Ismail dkk., 2023). Remaja adalah masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa, maka diperlukan bimbingan berupa pemberian informasi atau pelayanan remaja yang tepat dan benar berupa edukasi kesehatan (Yunianti Suntari dan Surinati, 2021).

Pemilihan media dalam proses edukasi kesehatan sangat penting dikarenakan dapat mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa (Febrita dan Ulfah, 2020). Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pemberian edukasi agar materi yang disampaikan dapat mudah diterima (Wulandari dkk., 2023). Pemberian edukasi berupa gambar yang dimodifikasi dengan tulisan

dapat menarik perhatian dan membangun kreatifitas siswa dalam pemahaman materi yang disampaikan (Sulisnadewi dkk.,2017).

Seiring perkembangan teknologi, media pembelajaran juga semakin maju dengan berbasis digital. Media pembelajaran *booklet* dikembangkan dalam bentuk digital atau berbasis elektronik menjadi *e-booklet* (Hidayati & Putri., 2024). *E-booklet* merupakan buku digital yang dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar menggunakan buku ajar fisik. Buku berbasis elektronik ini memiliki keunggulan diantaranya, memiliki tampilan gambar yang lebih baik bervariasi, dan menarik (Budijanto & Kurniawan., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utamingtyas dkk.,(2024) di Dusun Karangbalong, Desa Bener, Kecamatan Tenganan pada remaja usia 11-24 tahun, didapatkan hasil bahwa penggunaan media *e-booklet* untuk pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang ciri pubertas pada remaja.

Menurut *World Health Organization* (2024) secara keseluruhan terdapat 39,9 juta jiwa terinfeksi HIV ditahun 2023. Terdapat 38,6 juta pada usia >15 tahun, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 20,5 juta jiwa dan laki-laki 18,1 juta jiwa. Sebanyak 1,4 juta jiwa anak usia <15 tahun menghidap HIV di seluruh dunia. Terdapat 120.000 juta jiwa anak yang baru tertular HIV, dengan kasus kematian sebanyak 76.000 jiwa. Sekitar 66% anak yang hidup dengan HIV mengetahui status penyakit mereka dan 57% anak telah menerima terapi antiretroviral di seluruh dunia.

Berdasarkan laporan eksklusif tahunan dan triwulan periode Januari- Desember 2023, ditemukan jumlah ODHIV sebanyak 57.299 orang dari 6.142.136 yang melakukan pemeriksaan HIV, dan 46.370 orang telah mendapatkan pengobatan

ARV di Indonesia. Sebagian besar ODHIV terdapat pada kelompok usia 25-49 tahun (64%) dan berjenis kelamin laki-laki (71%). Jumlah ODHIV pada kelompok usia ≤ 4 tahun sebanyak 1,2%, 5-14 tahun 1%, 15-19 tahun 5,5%, 20-24 tahun 18,1% dan usia ≥ 50 tahun sebanyak 10,2% (Kementrian Kesehatan, 2023).

Penemuan kasus AIDS dilaporkan sebanyak 17.121 orang pada periode Januari-Desember 2023 di Indonesia. Berdasarkan kelompok usia orang yang menderita AIDS pada usia 0-4 tahun sebanyak 1,4%, 5-14 tahun sebanyak 2,1%, 15-19 tahun sebanyak 4,0%, 20-29 tahun sebanyak 39,2%, 30-39 tahun sebanyak 49,0%, 40-49 tahun sebanyak 30,7%, dan 50-59 tahun sebanyak 16,4%. Provinsi Bali menjadi urutan ke-6 dengan kasus ODHIV dan urutan ke-4 dengan kasus AIDS terbanyak di Indonesia pada tahun 2023 (Kementrian Kesehatan, 2023).

Kasus HIV menurut kelompok umur di Provinsi Bali Tahun 2023 yaitu umur ≤ 4 tahun terdapat 1,0%, berusia 5-14 tahun sebanyak 0,6%, 15-19 tahun sebanyak 2,9%, 20-24 tahun 15,8%, 25-49 tahun 66,7% dan umur ≥ 50 tahun terdapat 12,9%. Berdasarkan jenis kelaminnya, laki-laki lebih banyak menderita HIV/AIDS yaitu sebesar 69% sedangkan pada perempuan sebanyak 31%. Periode Januari-September 2024 terdapat 1.487 kasus ODHIV baru. Penemuan kasus terbanyak pada usia 20-29 tahun yaitu 529 kasus (Kementrian Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Kota Denpasar memiliki kasus ODHIV tergolong tinggi yaitu 899 kasus tahun 2023. ODHIV baru ditemukan yang mendapat pengobatan ARV sebanyak 896 kasus (99,67%). Proporsi kasus ODHIV di Kota Denpasar paling banyak jenis kelamin laki-laki yaitu 71,6% dan perempuan 28,4%. Berdasarkan kelompok umur proporsi ODHIV yang berusia ≤ 4 tahun sebanyak 1,0%, 5-14 tahun 0,6%, 15-19 tahun 3,1%, 20-24 tahun 16,9%, 25-49 tahun 66,5%, dan ≥ 50 tahun terdapat 11,9%.

Periode Januari- Oktober 2024 akses layanan kasus HIV/AIDS di kota Denpasar yaitu 682 orang (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara yang telah dilakukan di wilayah Puskesmas I Denpasar Utara, jumlah ODHIV tahun 2024 mengalami peningkatan. Jumlah kumulatif ODHIV pada tahun 2023 dari bulan Januari hingga Desember yaitu 262 kasus, sedangkan jumlah kumulatif ODHIV pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga November mencapai 338 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dari jumlah kumulatif ODHIV tahun 2023 ke-tahun 2024.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Denpasar merupakan satu diantara sekolah yang berada di wilayah Puskesmas I Denpasar Utara. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Denpasar pada tanggal 24 Desember 2024, siswa kelas VII berjumlah 320 orang, terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 172 orang dan perempuan 148 orang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap kepala sekolah SMP Negeri 3 Denpasar yaitu, sebelumnya siswa kelas VII SMP belum pernah mendapat edukasi kesehatan terkait HIV/AIDS.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk memberikan *support* kepada remaja dengan memberikan edukasi kesehatan sejak dini mengenai, pengaruh edukasi kesehatan dengan media *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan stigma HIV/AIDS pada remaja di SMP Negeri 3 Denpasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan stigma HIV/AIDS pada remaja di SMP Negeri 3 Denpasar”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan stigma HIV/AIDS pada remaja di SMP Negeri 3 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada remaja terkait HIV/AIDS sebelum diberikan intervensi.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada remaja terkait HIV/AIDS setelah diberikan intervensi.
- d. Mengidentifikasi stigma pada remaja terkait HIV/AIDS sebelum diberikan intervensi.
- e. Mengidentifikasi stigma pada remaja terkait HIV/AIDS setelah diberikan intervensi.
- f. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan media *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan stigma HIV/AIDS pada remaja di SMP Negeri 3 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Keperawatan Anak mengenai pengaruh edukasi kesehatan dengan media *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan stigma HIV/AIDS pada remaja di SMP.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh edukasi kesehatan

dengan media *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan stigma HIV/AIDS pada remaja di SMP.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran dan sumber informasi dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan stigma HIV/AIDS pada remaja SMP.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah di Indonesia mengenai tingkat pengetahuan dan stigma terhadap ODHA.